

PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DAN PARTISIPASINYA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAHTANGGA

(Kasus sebuah Kampung di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)

Women's Perception of Environmental and Waste Management Participation in Household (The Case of Babakan Village, District Dramaga, Bogor Regency, West Java Province)

Yulanda Chaesfa*) dan Nurmala K. Pandjaitan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

**)Email : chaesfayulanda@yahoo.com*

ABSTRACT

Women's participation in the domestic waste management is required to create the good quality of environment. But, to make the participation effectively is needed to see their perception of environment. The aim of this research are to identify women's perception of the environment, to identify women's participation in the domestic waste management activities, and to identify correlation between women's perception of the environment and their participation in the domestic waste management. There are 30 individuals at that subvillage become the respondents of this research. The Result showed that women's perception of environment is good. Their perception of environment have four variables, there are definition of environment, relation between human and environment, human position in environment, and environmental problems that happened in respondents neighborhood. Women's level of participation in the domestic waste management is low. The result showed, there is no correlation between all of perception variables with level of participation.

Keywords: environment, environmental problems, human position, relation

ABSTRAK

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan limbah domestik diperlukan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang baik. Namun, untuk membuat partisipasi efektif diperlukan informasi terkait persepsi mereka tentang lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi perempuan tentang lingkungan, mengidentifikasi partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan limbah domestik, dan mengidentifikasi hubungan antara persepsi perempuan tentang lingkungan dan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ada 30 orang di kampung yang menjadi responden penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perempuan tentang lingkungan dalam tingkat baik. Persepsi mereka tentang lingkungan memiliki empat variabel yaitu definisi lingkungan, hubungan antara manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar responden. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi.

Kata kunci: hubungan, lingkungan, masalah-masalah lingkungan, posisi manusia

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendefinisikan lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Setiap orang wajib menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan baik, karena lingkungan memberikan banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Dari segi ekonomi, lingkungan memberikan manusia sumber makanan, lahan untuk tempat tinggal dan usaha, serta bahan baku industri, sedangkan dari segi

sosial, lingkungan memberikan sarana untuk bersosialisasi dan mengembangkan budaya.

Namun dewasa ini berbagai masalah lingkungan hidup mulai banyak terjadi dan menyebabkan kondisi lingkungan semakin rusak tidak terkendali. Irwan (2009) berpendapat pertumbuhan penduduk adalah salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Segala macam aktifitas yang dilakukan manusia pada akhirnya akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan adalah masalah sampah. Menurut Hartono (2005), masalah sampah dapat ditimbulkan oleh banyak faktor, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat akan

pentingnya pengelolaan sampah, kurangnya perhatian dari pemerintah dan rendahnya tanggung jawab dunia industri terhadap dampak kepentingan ekonomisnya.

Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial. Menurut Sudradjat (2009), volume sampah yang dihasilkan per orang rata-rata sekitar 0,5 kg/kapita/hari. Pada tahun 2000 jumlah sampah mencapai 1 kg sampah per orang per hari, kini diperkirakan, jumlahnya meningkat menjadi 2,1 kg per orang per hari pada tahun 2020. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) 1995 mencatat rata-rata produksi sampah masyarakat Indonesia per orang, yaitu 800 gram per hari. Artinya, dengan 220 juta jumlah penduduk, diperkirakan jumlah timbunan sampah nasional mencapai 176.000 ton per hari. Volume sampah di Kota Bogor sendiri pada tahun 2011 diperhitungkan mencapai 2.402,4 m³ atau naik sebanyak 2,8 persen dari 2.337 m³ pada tahun 2011. Perkiraan kenaikan volume sampah dihitung berdasarkan asumsi kenaikan jumlah penduduk sebesar 2,8 persen.

UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, menyebutkan bahwa perlu memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk, ataupun bahan baku industri. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan sampah yang baik agar dapat mengurangi permasalahan sampah yang semakin krusial. Sebagai upaya menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan lingkungan, khususnya permasalahan sampah serta untuk mencapai kualitas lingkungan pemukiman yang bersih dan ramah lingkungan, maka harus dilakukan perubahan paradigma pengelolaan sampah dengan cara:

- 1) Pengurangan volume sampah dari sumbernya dengan pemilihan atau pemrosesan dengan teknologi yang sederhana seperti komposting dengan skala rumah tangga.
- 2) Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di koordinir oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM), kelompok ini bertugas mengkoordinir pengelolaan kebersihan lingkungan (Artiningsih, 2008). Namun sampai saat ini peran serta masyarakat secara umum baru sebatas pembuangan sampah saja belum sampai pada tahap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah khususnya dalam skala lingkungan atau rumah tangga, mengingat sampah paling banyak dihasilkan di skala rumah tangga.

Rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan tempat yang efektif untuk membangun kesadaran lingkungan. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah skala rumah tangga, berarti tidak luput dari adanya partisipasi perempuan. Di dalam rumah tangga, perempuan memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan membangun kesadaran memelihara lingkungan. Deklarasi Rio Jeneiro Brasil Tahun 1992 tentang lingkungan dan pembangunan menyatakan bahwa perempuan berperan sangat penting dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan. Karenanya partisipasi mereka secara utuh guna perwujudan pembangunan berkesinambungan sangat lah peting (Hakim, 2010). Perempuan telah banyak berinteraksi dengan lingkungan dan sumberdaya alam. Banyak hasil kajian yang menunjukkan bahwa perempuan adalah manajer yang paling baik dalam penanganan lingkungan hidup (P4OWLH (1999) dalam Irwan, 2009). Partisipasi perempuan sangat berkorelasi dengan kualitas lingkungan. Bila perempuannya aktif maka akan terlihat

lingkungan bersih, hijau, teratur, dan indah (Irwan, 2009).

Perempuan Indonesia mempunyai kebiasaan dalam mengelola lingkungan, terutama dalam hal pemeliharaan. Contoh kebiasaan perempuan dalam mengelola lingkungan seperti menyapu dua kali sehari, membuang sampah rumah tangga di tempatnya, dan melakukan pengelolaan sampah. Perempuan dapat dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara memisahkan sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya, yaitu organik dan anorganik. Dalam penggunaan produk ramah lingkungan, perempuan memiliki peran dengan menentukan produk rumah tangga yang ramah lingkungan. Dalam pendidikan lingkungan, perempuan merupakan media edukasi pertama bagi anak-anaknya (Dana, 2009).

Untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah, perlu diperhatikan pula persepsinya terhadap lingkungan. Individu yang berpartisipasi sebagian besar dilandasi oleh persepsi yang dimiliki. Konsep persepsi mengenai kualitas lingkungan sangat penting dalam kajian partisipasi, yakni untuk mencapai secara optimal kualitas lingkungan yang baik (Zulfarina, 2003). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dengan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan merangkum tiga pertanyaan yakni:

1. bagaimana persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup?
2. bagaimana partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga?
3. bagaimana hubungan antara persepsi perempuan terhadap lingkungan dengan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. mengetahui persepsi perempuan terhadap lingkungan
2. mengetahui partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga
3. menganalisis hubungan antara persepsi perempuan terhadap lingkungan dengan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna: 1) memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan terutama di bidang studi persepsi lingkungan hidup dan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga; 2) menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi pengambil kebijakan khususnya pemerintah daerah dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam pengelolaan sampah, seperti memperhatikan pentingnya partisipasi perempuan dalam pengelolaan dan memahami persepsi mereka terhadap lingkungan.

PENDEKATAN TEORITIS

Lingkungan Hidup

Manusia cenderung untuk selalu mencoba mengerti lingkungannya. Menurut Sarwono (1992) kecenderungan untuk mengerti lingkungan adalah salah satu ciri utama manusia sebagai makhluk berakal sehat. Manusia bahkan cenderung untuk bereaksi terhadap pengertiannya tentang lingkungan daripada terhadap lingkungan itu sendiri. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 1, menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sarwono (1992) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kedudukan tersendiri dalam lingkungannya. Manusia adalah komponen lingkungan yang dominan, dimana manusia mungkin jadi perusak lingkungan. Selanjutnya, manusia bisa menyadari kesalahannya sehingga merubah fungsinya dari perusak menjadi pengelola lingkungan. Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya dimana hubungan antara manusia dan lingkungannya adalah sirkuler.

Sarwono (1992) menjelaskan bahwa hubungan tingkah laku dan lingkungan adalah saling terkait, tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik, saling mempengaruhi. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Semua kegiatan manusia memberikan dampak pada lingkungan hidup. Dampak tersebut semakin besar seiring dengan penambahan manusia, kegiatan ekonomi, dan teknologi dalam merekayasa, serta penggunaan energi. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup nantinya juga akan kembali berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri.

UU No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menjelaskan bahwa kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, atau usul, dan penyampaian informasi.

Pengertian dan Jenis Sampah

UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menjelaskan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Menurut Artiningsih (2008), berdasarkan asalnya, sampah padat dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Sampah organik, yaitu sampah yang dihasilkan dari

bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba. Sampah ini mudah diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daunan atau ranting.

b. Sampah anorganik, yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, berupa produk sintetik, hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, limbah detergen. Sebagian sampah anorganik tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme secara keseluruhan dan sebagian lagi dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini dalam tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, plastik bungkusan produk, dan kaleng (Gilbert, dkk (1996) dalam Artiningsih, 2008).

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Sistem pengelolaan sampah terpadu didefinisikan sebagai pemilihan dan penerapan program teknologi dan manajemen untuk mencapai sistem yang tinggi, dengan hirarki sebagai berikut (Syafudin (2004) dalam Artiningsih, 2008).

- Source reduction, yaitu proses meminimalisasi sampah di sumber dalam hal kuantitas dan kualitas timbulan sampah, terutama reduksi sampah berbahaya.
- Recycling, yaitu proses daur ulang yang berfungsi untuk mereduksi kebutuhan sumberdaya dan reduksi kuantitas sampah ke TPA.
- Waste Transformation, yaitu proses perubahan fisik, kimia, dan biologis perubahan sampah.

Dimana ketiga komponen itu akan menentukan: 1) Perubahan tingkat efisiensi yang diperlukan didalam sistem pengelolaan; 2) Perlunya proses reduce, reuse, dan recycle sampah; 3) Proses yang dapat menghasilkan barang lain yang bermanfaat seperti pengomposan; 4) Landfilling, sebagai akhir dari suatu pengelolaan sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali.

Konsep Persepsi

Menurut Sarwono (1992) dalam pengertian psikologi, persepsi adalah proses mengenali dan menilai objek. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Van den Ban dan Hawkins (1999) dalam Septiana (2010) juga menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis.

Selanjutnya Sarwono (1992) menjelaskan bahwa persepsi terhadap lingkungan adalah bagaimana individu memandang dan memahami lingkungannya. Persepsi terhadap lingkungan mencakup karakteristik yang spesifik, yaitu: (1) persepsi terjadi secara spontan dan langsung; (2) persepsi lebih banyak holistik sehingga informasi lingkungan yang diterima bukan merupakan bagian yang terpisah-pisah melainkan satu kesatuan yang penting; dan (3) organisasi dengan aktifitas mengeksplorasi

lingkungannya, menjumpai objek dengan berbagai cara.

Persepsi lingkungan berbicara tentang proses kognisi, afeksi, serta kognisi seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan. Proses kognisi meliputi proses penerimaan, pemahaman dan pemikiran tentang suatu lingkungan. Proses afeksi meliputi proses perasaan dan emosi, keinginan, serta nilai-nilai tentang lingkungan. Sementara proses kognasi meliputi munculnya tindakan, perlakuan terhadap lingkungan sebagai respons dari proses kognisi dan afeksi. Keseluruhan proses ini menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terpersepsikan (perceived environment). Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda, tergantung proses persepsinya masing-masing (Zulfarina, 2003).

Menurut Zulfarina (2003), individu yang berpartisipasi sebagian besar dilandasi oleh persepsi yang dimiliki karena adanya stimulus yang datang pada suatu situasi serta kondisi tertentu. Selain itu, Sears, Freedman, dan Peplau (1985) dalam psikologi sosial menjelaskan juga bahwa sebagian besar sikap individu didasarkan pada persepsinya tentang perilaku itu sendiri dan/atau keadaan dimana perilaku itu terjadi. Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi individu terhadap suatu objek atau lingkungan tertentu dapat mempengaruhi perilakunya terhadap objek atau lingkungan tersebut.

Konsep Partisipasi

Menurut Murbyanto (1984) dalam Erwina (2005), arti partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Partisipasi adalah pencurahan aktifitas atau benda melalui suatu proses kegiatan bersama mencapai tujuan bersama yang didalamnya menyangkut kepentingan pribadi.

Partisipasi terbagi dalam beberapa tahapan. Cohen dan Uphoff (1977) dalam Girsang (2001) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

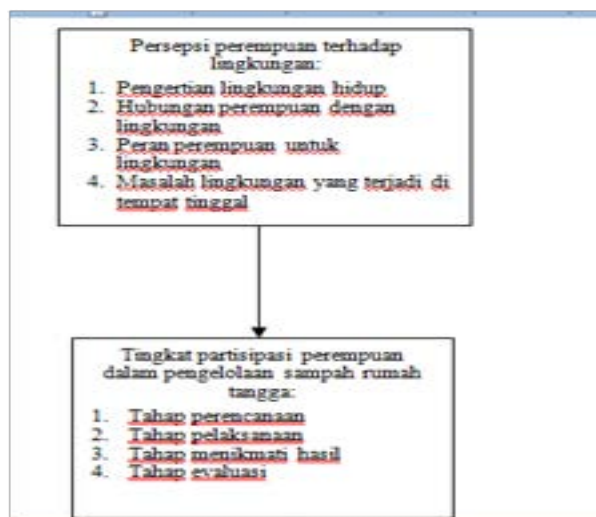
1. Tahap perencanaan suatu kegiatan, yang dapat diwujudkan dalam pengambilan keputusan dimana masyarakat diikutsertakan dalam rapat-rapat kegiatan.
2. Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota program.
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.
4. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Salah satu partisipasi perempuan dalam mengelola lingkungan dapat dilihat dari partisipasinya dalam mengelola lingkungan hidup. Suprpto (1990) menerangkan bahwa perempuan dapat berpartisipasi sebagai agen “bersih-lingkungan” dengan memberikan pendidikan dan wawasan kepada keluarga, khususnya anak-anak mengenai lingkungan. Pendidikan itu bisa dapat berupa pelajaran kepada mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu menurut Dana (2009) perempuan juga dapat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara memisahkan sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya. Perempuan juga dapat berpartisipasi untuk mengurangi pencemaran lingkungan dengan berperan dalam menentukan produk rumah tangga yang ramah lingkungan. Dana (2009) juga berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi pendidik lingkungan. Perempuan atau ibu merupakan media edukasi pertama bagi anak-anak. Melalui ibu, pendidikan dan penyadaran mengenai kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Dari penerapan pola pengelolaan sampah dan pemilihan produk yang ramah lingkungan yang dilakukan dalam sebuah keluarga, anak akan ikut terbiasa dalam menjaga lingkungan. Jika nantinya kebiasaan dan kesadaran lingkungan mengakar dalam diri anak-anak, maka pada masa depan akan tercipta generasi yang peduli lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah, perlu diperhatikan pula persepsinya terhadap lingkungan karena individu yang berpartisipasi sebagian besar dilandasi oleh persepsi yang dimilikinya. Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup berhubungan dengan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan: ↓ Hubungan

Persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dilihat dari persepsinya terhadap pengertian lingkungan hidup. Mereka

yang memiliki pemahaman yang baik mengenai arti lingkungan hidup diduga akan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selanjutnya persepsi perempuan juga dilihat dari hubungannya dengan lingkungan. Perempuan yang memiliki persepsi bahwa hubungannya dengan lingkungan adalah kuat dimana ia menganggap bahwa lingkungan akan mempengaruhi kehidupannya, maka diduga ia akan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Persepsi perempuan terhadap perannya untuk lingkungan juga perlu dilihat dalam konsep persepsi terhadap lingkungan. Mereka yang berpersepsi bahwa mereka perlu berperan dalam memelihara, mengajarkan mengenai lingkungan atau mengawasi kondisi lingkungan, diduga akan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu juga, perempuan yang berpersepsi bahwa ada masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal mereka, seperti masalah sampah, maka diduga akan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat, penelitian ini memiliki beberapa hipotesis yang akan diuji antara lain:

1. Adanya hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap lingkungan dengan tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup.
 - a. Persepsi perempuan terhadap pengertian lingkungan hidup berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya.
 - b. Persepsi perempuan terhadap hubungan perempuan dengan lingkungan berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya.
 - c. Persepsi perempuan terhadap peran perempuan untuk lingkungan berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya.
 - d. Persepsi perempuan terhadap masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya.

PENDEKATAN LAPANGAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sengked, RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor (gambar lokasi dapat dilihat pada lampiran 1). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive). Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa Kampung Sengked, RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor merupakan salah satu desa yang menerapkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga seperti bank sampah, pembuatan pupuk kompos, dan pembuatan daur ulang sampah plastik. Sasaran kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kampung Sengked adalah seluruh masyarakat kampung tersebut, tidak terkecuali para perempuannya yang nantinya akan menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2012 sampai Juli 2012. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, studi lapang, penulisan laporan, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Kombinasi ini dilakukan untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Secara kuantitatif penelitian dilakukan dengan metode survai, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pertanyaan tertutup, kombinasi tertutup dan terbuka, dan pertanyaan semi terbuka. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi responden terhadap lingkungan dan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Data kualitatif didapatkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan seperti tokoh masyarakat, pengurus RT (Rukun Tetangga), pengurus kegiatan pengelolaan sampah, dan masyarakat sekitar. Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara digunakan untuk mengetahui secara umum masalah lingkungan yang terjadi di kampung tersebut, partisipasi masyarakat secara keseluruhan, dan untuk mengetahui pihak-pihak yang lain yang ikut membantu dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kampung Sengked.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari responden dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi profil desa, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked.

Teknik Pemilihan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan berusia dewasa di Kampung Sengked, RT 03/RW 03, Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dengan syarat responden adalah perempuan dengan kategori usia dewasa (lebih besar dari 18 tahun) dan tinggal menetap di daerah tersebut minimal satu tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling, karena karakteristik responden adalah homogen yaitu perempuan dan jumlah populasi responden dapat diketahui. Syarat utama dari pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling adalah terdapat kerangka sampling. Jumlah populasi sampling dalam kerangka sampling pada penelitian ini adalah 84 orang perempuan. Kemudian dari kerangka sampling tersebut diambil sebanyak 30 nama yang akan dijadikan responden penelitian dengan menggunakan formula "RANDBETWEEN" pada Microsoft Excel. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden diasumsikan bahwa jumlah tersebut sudah mampu merepresentasikan data yang diambil dalam penelitian ini.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data meliputi pengkodean data, entry, dan analisis data. Seluruh data di entry ke dalam komputer dengan menggunakan Microsoft Excel 2007 dan SPSS 17.0 for windows. Microsoft Excel 2007 digunakan untuk memasukan data yang telah dikode, sedangkan SPSS 17.0

for windows digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang.

Tabel frekuensi digunakan untuk menyajikan data yang terkait dengan karakteristik responden, persepsi responden terhadap lingkungan hidup, dan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Tabulasi silang digunakan untuk menyajikan variable yang akan dianalisis hubungannya.

GAMBARAN UMUM

Gambaran Umum Lokasi

Kondisi Geografis

Kampung Sengked merupakan salah satu kampung yang berada di dalam wilayah Desa Babakan, tepatnya merupakan wilayah RW 03/ RT 03, Desa Babakan. Kampung Sengked terletak pada ketinggian ± 400 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 250-450 mm per tahun dan memiliki suhu rata-rata harian 25-330 C. Kampung Sengked memiliki luas wilayah ± 4 ha. Wilayah Kampung Sengked sebagian besar merupakan wilayah pemukiman dimana luas lahan yang digunakan untuk lahan pemukiman sebesar ± 2 ha, sesuai dengan data desa dimana sebagian wilayah desa merupakan daerah pemukiman. Penggunaan lahan lainnya terdapat ± 1.5 ha sebagai lahan untuk kegiatan budidaya tanaman. Budidaya tanaman yang dilakukan di Kampung Sengked antara lain adalah tanaman singkong dan buah-buahan seperti rambutan, pisang, jambu air, durian, mangga, nangka, dan jambu batu. Lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman merupakan lahan milik pribadi dan lahan milik Institut Pertanian Bogor (IPB). Sekitar ± 0.5 ha lahan di Kampung Sengked digunakan untuk sarana umum seperti jalan, sekolah, tempat ibadah, tanah pemakaman, MCK, dan bangunan fasilitas umum lainnya.

Kampung Sengked merupakan salah satu kampung yang terletak di lingkaran kampus Institut Pertanian Bogor. Sebelah utara dan barat berbatasan dengan Perguruan Tinggi IPB, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Ciapu dan Desa Cikarawang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Cangkurawok, Desa Babakan. Kampung tersebut terbagi berdasarkan tiga wilayah, yaitu daerah kulon (dalam bahasa sunda artinya barat), depan, dan atas. Pembagian wilayah tersebut ditentukan oleh masyarakat kampung itu sendiri yang dilakukan secara spontan dan sudah turun-temurun, yang dilihat berdasarkan letak pemukiman warga kampung tersebut.

Kondisi Demografi

Kampung Sengked memiliki jumlah penduduk sebesar 242 jiwa yang terdiri dari 123 jiwa laki-laki dan 119 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kampung Sengked terdapat 68 kepala keluarga. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak begitu signifikan, melainkan hampir setara. Persentase penduduk berdasarkan kelompok usia adalah penduduk dengan kategori usia madya (30-55 tahun) yaitu sebesar 36.36 persen dan persentase kelompok usia terendah adalah kelompok usia pra sekolah (0-4 tahun) yaitu 5.79 persen. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk di Kampung Sengked kebanyakan tergolong usia madya yaitu berusia 30 tahun sampai 50 tahun.

Kondisi Sosial

Kondisi sosial Kampung Sengked dapat dibagi berdasarkan beberapa aspek, yaitu agama, pendidikan, dan mata pencaharian penduduk kampung tersebut. Di Kampung Sengked, seluruh penduduknya menganut agama Islam, tidak ada satu pun penduduk Kampung Sengked yang menganut agama selain Islam. Selain agama, kondisi sosial lainnya dapat dilihat dari aspek jenis pekerjaan. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk kampung tersebut adalah karyawan swasta, buruh, PNS, wiraswasta, petani, dan pensiunan. Sebagian besar penduduk Sengked bekerja di Kampus IPB, baik sebagai penjaga keamanan atau pun staf kampus di IPB, karena letak kampung tersebut yang sangat dekat dengan kampus IPB.

Penduduk Kampung Sengked yang bekerja sebagai petani hanya terdapat 3 orang. Hal ini terjadi karena sudah hampir tidak adanya lahan pertanian di kampung tersebut, hanya terdapat ± 1.5 ha yang ditanami tanaman singkong dan beberapa tanaman buah-buahan di pekarangan rumah penduduk. Penduduk Kampung Sengked hampir keseluruhan merupakan warga asli kampung tersebut dan merupakan keluarga. Lahan-lahan yang dulunya merupakan lahan pertanian dikonversi menjadi lahan pemukiman untuk anak cucu mereka, sehingga makin lama lahan pertanian makin berkurang. Berkurangnya lahan pertanian menyebabkan banyaknya penduduk Kampung Sengked yang beralih profesi tidak lagi sebagai petani. Karena letak Kampung Sengked yang dekat dengan Kampus IPB dan Kampus IPB juga mulai banyak melakukan pembangunan, maka banyak penduduk Sengked yang bekerja sebagai karyawan di Kampus IPB.

Aspek lainnya yang dapat menggambarkan kondisi sosial Kampung Sengked adalah tingkat pendidikan. Terdapat 28.10 persen penduduk Sengked adalah tamatan SLTA/ sederajat. Bahkan sebanyak 10.33 penduduk sudah ada yang berhasil mencapai pendidikan di tingkat strata. Walaupun terdapat beberapa penduduk Sengked yang tamat pendidikan strata, masih terdapat sebanyak 27.27 persen penduduk yang masih bertamatan SD, bahkan persentase penduduk tamat SD masih lebih tinggi dibanding persentase penduduk yang tamat SLTP. Namun bila dilihat secara keseluruhan penduduk Sengked sudah banyak yang memiliki pendidikan tinggi, yaitu tamat SLTA sampai strata. Hal ini dapat terjadi karena terdapat beberapa sekolah SD, SLTP dan SLTA yang mudah dijangkau oleh penduduk Kampung Sengked, baik dengan kendaraan pribadi ataupun dengan transportasi umum, bahkan bisa dijangkau dengan berjalan kaki.

Kampung Sengked sudah merupakan desa transisi desa-kota karena letaknya yang dekat dengan daerah kota madya, sehingga gaya dan pola hidup penduduk kampung tersebut sudah mulai banyak berubah mengikuti pola hidup penduduk kota. Seperti dalam hal pekerjaan banyak penduduk kampung tersebut yang mulai beralih profesi di luar sektor pertanian, seperti karyawan swasta, pedagang, PNS, dan lain-lain. Begitu juga dengan pendidikan, mulai banyaknya penduduk Sengked yang memiliki pendidikan tinggi, mengindikasikan bahwa mulai memudarnya ciri desa di kampung tersebut. Tetapi, gotong royong dan kekeluargaan yang masih kuat antar masyarakat Kampung Sengked mengindikasikan bahwa masih adanya ciri masyarakat desa di kampung tersebut.

Karakteristik Responden

Usia

Karakteristik usia dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga berdasarkan teori Havighurst (1950) dalam Mugniyah (2006), yaitu, usia awal dewasa (18 tahun – 30 tahun), usia pertengahan (30 tahun – 51 tahun), dan usia tua (diatas 51 tahun). Sebagian responden pada penelitian ini berada pada usia madya (30 tahun – 55 tahun), yaitu sebanyak 70 persen atau sebanyak 21 responden. Hal ini bisa dilihat berdasarkan jumlah penduduk yang mayoritas tergolong usia pertengahan, sehingga kemungkinan besar responden yang terpilih secara acak dengan metode simple random juga banyak yang tergolong dari usia madya.

Responden dalam penelitian ini keseluruhannya sudah berumah tangga. Berdasarkan wawancara perempuan di kampung tersebut sudah banyak yang menikah di usia muda. Rata-rata perempuan di kampung tersebut menikah setelah selesai menyelesaikan sekolahnya, sehingga di Kampung Sengked jarang terdapat pemudi, disana kebanyakan adalah pemuda.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tingkat pendidikan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah jika responden tidak sekolah atau tamat Sekolah Dasar (SD), tingkat pendidikan sedang jika responden tamat Sekolah Menengah Pertama (SLTP), dan tingkat pendidikan tinggi jika responden tamat Sekolah Menengah Atas (SLTA) atau perguruan tinggi. Responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan tinggi (tamat SLTA atau perguruan tinggi) yaitu sebanyak 46.7 persen. Selain itu, sebanyak 36.7 persen responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan rendah hanya sebesar 16.7 persen.

Jenis Pekerjaan

Berdasarkan pengamatan lapang, terdapat sembilan jenis pekerjaan yang dijalani responden yaitu ibu rumah tangga, pelajar, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, pegawai swasta, buruh, pensiunan, dan guru. Sebanyak 73 persen dari jumlah responden adalah ibu rumah tangga, sehingga hanya 27 persen dari jumlah responden yang bekerja diluar sebagai ibu rumah tangga. Dari jumlah responden yang bekerja diluar sebagai ibu rumah tangga, terdapat 17 persen yang bekerja sebagai karyawan swasta.

Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki responden dikategorikan menjadi empat kelompok yaitu, tidak/belum ada, 1 orang, 2 orang, dan > 3 orang. Jumlah anak yang paling banyak dimiliki responden adalah 1 orang anak, yaitu sebesar 36.7 persen.

Responden yang memiliki jumlah anak lebih dari tiga orang sebanyak 30 persen dan dari seluruh responden yang ada terdapat 6.7 persen responden yang belum memiliki anak. Dari jumlah anak yang dimiliki responden kebanyakan tergolong dalam usia sekolah (5 - 19 tahun), yaitu sebanyak 53.3 persen. Responden yang memiliki anak usia pra sekolah terdapat 26.7 persen dan yang tergolong usia dewasa adalah sebanyak 23.3 persen.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kampung Sengked

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kampung Sengked berupa kegiatan bank sampah, pembuatan pupuk kompos dan pupuk cair, serta pemanfaatan limbah plastik dengan cara membuat kerajinan daur ulang sampah plastik. Bila melihat tingkatan hirarki sistem pengelolaan sampah terpadu menurut Syafrudin (2004) dalam Artiningsih (2008), pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan di Kampung Sengked sudah mencapai tingkatan hierarki recycling, yaitu proses daur ulang yang berfungsi untuk mereduksi kebutuhan sumberdaya dan kuantitas sampah ke TPA. Proses daur ulang sampah yang di lakukan di Kampung Sengked berupa pendaurulangan sampah-sampah anorganik yaitu plastik seperti bungkus deterjen, makanan, susu, dan lain-lain menjadi barang-barang kerajinan seperti tas, payung, dan bros. Selain proses pendaurulangan sampah anorganik, dilakukan juga proses perubahan fisik dan biologis sampah yaitu sampah organik seperti sisa-sisa makanan dan tanaman yang dibuat menjadi pupuk kompos.

Pembentukan bank sampah adalah awal mula dari pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked. Tujuan dari dibuatnya bank sampah adalah untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan, menciptakan kebersihan di lingkungan Kampung Sengked yang sejak dulu hingga sekarang sudah memelihara lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat, dan menambah penghasilan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan bank sampah ditujukan untuk dilakukan oleh semua masyarakat di Kampung Sengked dengan dibimbing oleh UKM Pramuka IPB.

Kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga selanjutnya adalah pembuatan pupuk kompos. Masyarakat Kampung Sengked melakukan kegiatan pembuatan pupuk kompos dan pupuk cair dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi tanaman yang ada di sekitar rumah mereka, menambah keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan dan untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkan sampah yang telah dipilah di bank sampah. Pembuatan pupuk kompos banyak dilakukan oleh laki-laki, karena kegiatan ini memang ditargetkan untuk laki-laki. Namun dalam sosialisasi kegiatan pupuk kompos tidak dibatasi hanya untuk laki-laki saja, perempuan juga diperbolehkan untuk ikut atau belajar membuat pupuk kompos. Pembuatan pupuk kompos dan pupuk cair dikerjakan secara kolektif dalam kelompok. Waktu untuk pembuatan pupuk kompos disesuaikan dengan waktu luang para anggota kelompok. Siapa saja anggota kelompok yang memiliki waktu luang tiap harinya diharapkan dapat melakukan pergantian tugas untuk mengawasi dan memantau perkembangan kompos yang mereka buat.

Sedangkan kegiatan pembuatan daur ulang sampah plastik banyak dilakukan oleh perempuan, karena kegiatan ini memang ditargetkan untuk ibu-ibu (perempuan). Tujuan dan manfaat dari dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menambah keterampilan perempuan dalam membuat kerajinan, khususnya kerajinan dari sampah plastik, dapat mengurangi volume sampah plastik, dan diharapkan juga dapat menambah penghasilan ekonomi keluarga. Kegiatan

pembuatan daur ulang sampah plastik dilakukan secara berkelompok. Waktu untuk membuat kerajinan ini juga disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh anggota kelompok.

Sampah yang digunakan untuk membuat kerajinan antara lain plastik bekas kopi, susu, deterjen, minyak goreng, dan lainnya. Dari sampah plastik tersebut dapat dihasilkan berbagai macam kerajinan seperti tas jinjing, tas laptop, payung, dompet, tempat pensil, bros, dan sebagainya.

PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DI KAMPUNG SENGGED

Persepsi Perempuan terhadap Pengertian Lingkungan Hidup

Menurut Sarwono (1992) manusia cenderung untuk bereaksi terhadap pengertiannya tentang lingkungan daripada terhadap lingkungan itu sendiri. Persepsi responden terhadap pengertian lingkungan hidup diukur dari sejauh mana pemahaman mereka mengenai arti dari kata lingkungan hidup, melestarikan lingkungan hidup, menjaga lingkungan hidup, dan perilaku ramah lingkungan.

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu termasuk benda hidup, benda tak hidup, kondisi, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Persepsi responden terhadap arti lingkungan hidup dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) tidak tahu; 2) Lingkungan hidup adalah lingkungan sekitar; 3) lingkungan hidup adalah sebagai tempat tinggal manusia; dan 4) lingkungan hidup adalah lingkungan yang harus dijaga kebersihannya.

Arti lingkungan hidup adalah lingkungan sekitar merupakan persepsi yang paling banyak didefinisikan oleh responden, yaitu sebesar 30 persen. Menurut pernyataan dari beberapa responden, didapatkan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut: keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal kita; semua makhluk hidup dan yang tidak hidup; keadaan di sekitar kita tinggal; lingkungan yang berada disekitar kita yang berisi makhluk hidup; mengenai tanaman yang ada di sekitar kita; kondisi alam sekitar; dan lain-lain. Berdasarkan jawaban-jawaban responden tersebut, jawaban tersebut dimasukkan dalam kategori pengertian lingkungan hidup sebagai lingkungan sekitar.

Selain itu, sebanyak 26.7 persen responden mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan yang harus dijaga kebersihannya. Maksud dari lingkungan yang harus dijaga kebersihannya adalah menciptakan kondisi lingkungan yang bersih, nyaman, asri, sejuk, sehat, dan jauh dari berbagai penyakit. Sebanyak 23.3 persen responden juga mendefinisikan lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia. Menurut jawaban responden yang termasuk dalam kategori ini, lingkungan hidup didefinisikan sebagai tempat dimana manusia ada dan sekitarnya; tempat dimana responden bersosialisasi dengan alam; tempat dimana manusia berdampingan dengan makhluk hidup lainnya; lingkungan tempat tinggal manusia yang terdapat makhluk hidup lainnya; dan lain-lain. Namun terdapat juga beberapa responden yang tidak mengetahui arti dari lingkungan hidup, yaitu sebesar 20 persen. Beberapa responden tersebut tidak tahu arti lingkungan hidup karena memang belum pernah mendengar kata tersebut dan responden lainnya tidak menjawab karena tidak mengetahui arti kata tersebut atau kebingungan untuk menjawab.

Persepsi mengenai arti melestarikan lingkungan hidup juga dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana persepsi responden tentang lingkungan hidup. Melestarikan lingkungan hidup adalah upaya yang dilakukan untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kepunahan serta melakukan pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatan dan keberlanjutan sumber daya alam dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Berdasarkan jawaban responden, persepsi responden tentang arti melestarikan lingkungan dibagi menjadi empat yaitu: 1) menjaga kebersihan; 2) pelestarian makhluk hidup; 3) pelestarian lingkungan sekitar; dan 4) tidak tahu.

Hampir sebagian dari jumlah responden yaitu sebanyak 43.3 persen, mengatakan bahwa melestarikan lingkungan hidup adalah menjaga kebersihan. Melestarikan lingkungan merupakan upaya untuk menciptakan kebersihan lingkungan agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat, indah, dan aman. Menjaga lingkungan agar bersih dilakukan agar terhindar dari sampah yang berserakan dan terhindar dari polusi. Menjaga kebersihan juga dimaksudkan sebagai kebersihan dan kelestarian lingkungan yang terus dijaga agar tidak punah untuk kepentingan anak cucu nanti. Namun hanya terdapat 10 persen responden yang mengartikan melestarikan lingkungan hidup sebagai tindakan pelestarian lingkungan sekitar. Pelestarian lingkungan sekitar digambarkan sebagai upaya yang dilakukan masyarakat untuk ikut melestarikan lingkungan rumah, lingkungan yang ada disekitar manusia, dan agar dapat tercipta lingkungan yang hijau dan asri.

Komponen dalam pengertian lingkungan hidup selanjutnya adalah persepsi terhadap arti menjaga lingkungan hidup. Menjaga lingkungan hidup adalah upaya yang dilakukan untuk memelihara, merawat, mempertahankan, dan mengawasi kondisi lingkungan hidup. Berdasarkan jawaban responden, persepsi mengenai arti menjaga lingkungan hidup dibagi menjadi lima kelompok yaitu: 1) menjaga kebersihan; 2) mencegah atau memperbaiki kerusakan; 3) memelihara atau menjaga lingkungan tanaman, dan hewan supaya terhidar dari bencana; 4) lainnya; dan 5) tidak tahu.

Responden paling banyak mempersepsikan arti menjaga lingkungan hidup yaitu sebagai tindakan menjaga kebersihan. Berdasarkan persepsi responden, menjaga kebersihan dalam pemaknaan menjaga lingkungan adalah seperti tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan selokan demi mencegah banjir, melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan agar lingkungan dapat terjaga, terpelihara, dan lestari keberadaannya. Menjaga lingkungan hidup juga banyak diartikan oleh responden sebagai usaha untuk mencegah atau memperbaiki kerusakan. Sedangkan responden yang termasuk dalam kategori lainnya adalah responden yang mempersepsikan bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan kegiatan sehari-hari yang ikut berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dapat disimpulkan bahwa persepsi responden mengenai menjaga lingkungan hidup masih terbatas pada pemahaman dalam menjaga kebersihan. Padahal bila dilihat dari definisi menjaga lingkungan hidup, menjaga lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada menjaga lingkungan saja, tetapi termasuk tindakan mengawasi mempertahankan, memelihara, dan merawat kondisi lingkungan hidup.

Selanjutnya komponen terakhir untuk melihat persepsi terhadap pengertian lingkungan hidup adalah mengetahui

persepsi responden tentang arti dari perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan adalah tindakan inovatif, kreatif, dan strategis yang mengutamakan keberlangsungan serta kepedulian terhadap lingkungan. Arti perilaku ramah lingkungan dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu: 1) menjaga kebersihan lingkungan; 2) tidak merusak lingkungan sekitar; 3) menjaga dan memelihara lingkungan sekitar; 4) peduli terhadap lingkungan; 5) menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan; 6) lainnya; dan 7) tidak tahu.

Paling banyak responden mengetahui arti perilaku ramah lingkungan adalah menjaga kebersihan lingkungan, yaitu sebesar 20 persen. Menjaga kebersihan digambarkan sebagai tindakan tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi polusi udara dengan tidak menggunakan kendaraan bermotor. Namun dari seluruh responden terdapat 30 persen responden yang tidak mengetahui arti dari perilaku ramah lingkungan. Dari 30 persen responden tersebut terdapat 5 responden yang tidak pernah mendengar kata perilaku ramah lingkungan, sehingga responden tersebut juga tidak mengetahui artinya. Sedangkan yang lainnya tidak memberikan jawaban mereka karena tidak mengetahui arti dari kata tersebut.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Persepsi terhadap Pengertian Lingkungan Hidup, Kampung Sengked, Tahun 2012

Persepsi Terhadap Lingkungan Hidup	Jumlah	%
Lingkungan sekitar	12	40.0
Menjaga kebersihan	14	46.7
Melestarikan mahluk hidup	4	13.3
Total	30	100.0

Berdasarkan keseluruhan pernyataan responden mengenai pengertian dari lingkungan hidup, melestarikan lingkungan hidup, menjaga lingkungan hidup, dan perilaku ramah lingkungan, persepsi perempuan terhadap pengertian lingkungan hidup dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: 1) lingkungan hidup adalah lingkungan sekitar; 2) lingkungan hidup adalah tempat dimana responden perlu menjaga kebersihan lingkungan; dan 3) lingkungan hidup adalah lingkungan dimana responden perlu melestarikan mahluk hidup yang ada didalamnya. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa persentase terbesar persepsi responden terhadap pengertian lingkungan hidup adalah menjaga lingkungan. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa pemahaman responden mengenai lingkungan hidup baru sebatas pada kebersihan lingkungan atau tindakan untuk menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan berarti menjaga agar selalu bersih, indah, nyaman, dan terbebas dari sampah.

Persepsi Perempuan terhadap Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Sarwono (1992) menjelaskan bahwa hubungan tingkah laku dan lingkungan adalah saling terkait, tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik, saling mempengaruhi. Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Semua kegiatan manusia memberikan dampak pada lingkungan hidup. Dampak tersebut semakin besar seiring dengan

pertambahan manusia, kegiatan ekonomi, dan teknologi dalam merekayasa, serta penggunaan energi. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup nantinya juga akan kembali berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri.

Persepsi perempuan terhadap hubungan manusia dengan lingkungan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: 1) responden yang menganggap lingkungan hidup tidak memiliki pengaruh bagi kehidupan mereka; 2) responden yang menganggap lingkungan hidup kurang memiliki pengaruh bagi kehidupan mereka; dan 3) responden yang menganggap lingkungan hidup memiliki pengaruh bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpersepsi bahwa lingkungan hidup dapat mempengaruhi kehidupan mereka dan tidak ada responden yang berpersepsi bahwa lingkungan hidup tidak mempengaruhi kehidupan mereka. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sadar bahwa hubungannya dengan lingkungan sangat erat. Lingkungan hidup mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka, apabila terjadi kerusakan lingkungan akan mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka perlu untuk bertanggung jawaban atas kondisi lingkungan.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Kategori Persepsi terhadap Hubungan Perempuan dengan Lingkungan, Kampung Sengked, Tahun 2012

Persepsi Terhadap Hubungan dengan Lingkungan	Jumlah	%
Tidak mempengaruhi kehidupan	0	0.0
Kurang mempengaruhi kehidupan	5	16.7
Mempengaruhi kehidupan	25	83.3
Total	30	100.0

Seluruh responden berpersepsi bahwa mereka perlu bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan karena lingkungan hidup merupakan bagian penting dalam hidup mereka. Selain diri mereka sendiri, seluruh responden juga mengetahui bahwa perlu adanya pihak lain yang ikut bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden paham bahwa untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik diperlukan kerjasama dengan seluruh pihak yang terkait. Walaupun seluruh responden menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan bagian penting dalam hidup mereka, tidak semua responden berpersepsi bahwa lingkungan hidup dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain diri pribadi yang perlu bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan, responden juga berpersepsi bahwa perlu ada pihak lain yang perlu ikut bertanggung jawab akan kondisi lingkungan, seperti masyarakat pemerintah, perusahaan swasta, akademisi, dan lain-lain.

Responden yang berpersepsi bahwa lingkungan hidup dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah responden yang menggambarkan kebutuhan seperti tumbuhan untuk pangan, air, penghijauan, udara, kesehatan, dan kebersihan. Sedangkan responden yang menjawab bahwa lingkungan hidup tidak dibutuhkan untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah responden yang berpandangan bahwa lingkungan hidup hanyalah sekedar kondisi fisik lingkungan di sekitar mereka sehingga mereka tidak memikirkan adanya kebutuhan yang dapat dipenuhi dari lingkungan fisik tersebut.

Namun, tidak semua responden berpersepsi bahwa kerusakan lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan mereka, terdapat enam responden yang mengatakan tidak. Alasan responden yang mengatakan kerusakan lingkungan tidak mempengaruhi kehidupan mereka karena mereka belum merasakan adanya masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga mereka beranggapan kerusakan lingkungan tidak dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Persepsi Perempuan terhadap Peran Perempuan untuk Lingkungan

Seluruh responden mempersepsikan memelihara lingkungan dan mengajak warga lain untuk memelihara lingkungan merupakan peran untuk lingkungan yang memiliki persentase paling tinggi. Responden menganggap perlu memelihara lingkungan, karena bila bukan mereka sendiri yang memelihara lingkungan, khususnya lingkungan di rumah mereka, maka lingkungan akan jadi kotor dan rusak. Peran untuk lingkungan yang memiliki persentase tertinggi kedua adalah menegur seseorang yang tidak menjaga lingkungan. Beberapa responden mengatakan perlunya menegur orang lain yang tidak menjaga lingkungan, misalnya orang yang membuang sampah sembarangan, khususnya menegur anak kecil perlu dilakukan agar lingkungan tidak menjadi kotor. Kemudian peran dalam mengajarkan ke keluarga mengenai lingkungan dan melakukan tindakan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik adalah persepsi yang juga banyak dipilih oleh responden.

Sebaliknya, peran dengan nilai persentase terkecil adalah mengajarkan kepada masyarakat mengenai lingkungan, mengawasi kegiatan pengelolaan lingkungan, dan mengawasi kondisi lingkungan sekitar. Mengajarkan kepada masyarakat lain mengenai lingkungan bukan merupakan peran yang banyak dipilih oleh responden. Responden yang berpersepsi bahwa mengajarkan kepada masyarakat mengenai lingkungan dianggap tidak terlalu perlu dilakukan, karena peran tersebut dapat dilakukan oleh anggota keluarga mereka masing-masing dan beberapa responden menganggap bahwa hal tersebut bisa menimbulkan pemikiran negatif terhadap mereka. Beberapa responden mengatakan bahwa bila mereka mengajarkan ke warga yang lain tentang lingkungan, mereka takut dianggap "sok tahu". Kemudian peran dalam mengawasi kegiatan pengelolaan lingkungan atau pun mengawasi kondisi lingkungan juga bukan merupakan peran yang mereka anggap perlu mereka lakukan, karena peran tersebut cukup dilakukan oleh pengurus desa.

Persepsi responden mengenai peran yang dapat dilakukan untuk lingkungan masih sebatas untuk kepentingan diri sendiri dan kelompok atau keluarga, seperti peran memelihara lingkungan, mengajarkan ke keluarga mengenai lingkungan, dan melakukan tindakan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Peran-peran tersebut merupakan peran yang bersifat individu atau peran yang cukup dilakukan sendiri tanpa memikirkan perlu adanya kerjasama atau berperan dalam lingkup yang lebih

luas. Sedangkan peran seperti mengajarkan warga lainnya mengenai lingkungan dan mengawasi lingkungan bagi beberapa responden bukan merupakan persepsi yang perlu mereka lakukan karena adanya anggapan bahwa untuk peran tersebut sudah ada orang yang lebih berhak atau bertanggung jawab melakukannya.

Persepsi responden terhadap perannya untuk lingkungan dibagi menjadi tiga tingkat, tingkat pertama yaitu melakukan pemeliharaan lingkungan, tingkat kedua yaitu memberikan pendidikan tentang lingkungan, dan tingkat ketiga yaitu melakukan pengawasan lingkungan. Peran yang termasuk dalam tingkat pertama adalah memelihara lingkungan, mengajak warga lain untuk memelihara lingkungan, menyumbangkan ide dalam menjaga lingkungan, dan melakukan tindakan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang baik. Peran yang termasuk dalam tingkat kedua adalah peran-peran pada tingkat pertama, mensosialisasikan pentingnya menjaga lingkungan, mengajarkan ke keluarga mengenai lingkungan, dan mengajarkan ke masyarakat mengenai lingkungan. Dan peran yang termasuk dalam tingkat ketiga adalah peran-peran pada tingkat kedua, menegur seseorang yang tidak menjaga lingkungan, mengawasi kondisi lingkungan sekitar, dan mengawasi kegiatan pengelolaan lingkungan.

Kemudian dari hasil olah data yang disajikan pada Tabel 3 didapatkan bahwa hampir seluruh responden memiliki persepsi terhadap peran mereka dalam lingkungan pada tingkat yang tertinggi yaitu tingkat ketiga, pengawas lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden sadar bahwa mereka perlu berperan tidak hanya dalam memelihara lingkungan, mendidik mengenai lingkungan tetapi mengawasi lingkungan juga perlu mereka lakukan agar tercipta lingkungan yang bersih, nyaman, asri, dan tentram.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Tingkatan Persepsi Peran Perempuan terhadap Lingkungan, Kampung Sengked, Tahun 2012

Tingkatan Peran	Jumlah	%
Pemelihara Lingkungan	3	10.0
Pendidik mengenai lingkungan	2	6.7
Pengawas lingkungan	25	83.3
Total	30	100.0

Persepsi Perempuan terhadap Masalah Lingkungan yang Terjadi di Tempat Tinggal

Masalah lingkungan sekarang ini sering terjadi di berbagai tempat. Masalah lingkungan juga pernah terjadi di Kampung Sengked. Sebanyak 60 persen responden mengatakan bahwa terdapat masalah lingkungan yang pernah atau sedang terjadi di Kampung Sengked. Sedangkan 40 persen responden lainnya mengatakan tidak ada masalah lingkungan yang terjadi di kampung tersebut. Perbedaan yang dirasakan responden mengenai masalah lingkungan yang terjadi karena beberapa responden menganggap bahwa masalah-masalah tersebut bukanlah masalah besar yang mereka rasakan dan beberapa masalah yang terjadi memang hanya dialami oleh sebagian responden saja. Terdapat beberapa permasalahan lingkungan yang dirasakan oleh responden. Masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dibedakan menjadi

tiga kategori yaitu: 1) tidak ada masalah lingkungan yang terjadi; 2) masalah lingkungan selain masalah sampah; 3) masalah sampah.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Kategori Persepsi terhadap Masalah Lingkungan yang Terjadi di Tempat Tinggal, Kampung Sengked, Tahun 2012

Masalah Lingkungan yang Terjadi	Jumlah	%
Tidak ada	12	40.0
Masalah selain sampah	4	13.3
Sampah	14	46.7
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa masalah lingkungan yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah sampah, yaitu sebesar 46.7 persen. Sampah dianggap menjadi masalah oleh beberapa responden karena mereka merasa belum adanya pengelolaan sampah yang benar yang dilakukan di Kampung Sengked. Tidak adanya tempat pembuangan sampah yang jelas menyebabkan banyak masyarakat Sengked membuang sampah di beberapa tempat. Kebanyakan dari responden ternyata membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang merupakan lahan kosong disekitar kampung. Selain itu perilaku masyarakat yang masih suka membuang sampah sembarangan juga dianggap sebagai suatu tindakan yang memicu terjadinya masalah sampah. Banyaknya sampah yang berserakan di jalan, karena dibuang sembarangan, menyebabkan rusaknya pemandangan dikampung tersebut dan terkadang menimbulkan polusi udara (bau).

Selain masalah sampah, beberapa responden juga merasakan bahwa terdapat beberapa masalah lingkungan lainnya yang terjadi di Kampung Sengked. Diketahui bahwa sebanyak 21.1 persen responden menyatakan bahwa kelangkaan air juga merupakan salah satu masalah yang mulai banyak dirasakan terjadi di Kampung Sengked. Berdasarkan hasil wawancara, kelangkaan air mulai mereka rasakan semenjak IPB melakukan pembangunan di tahun 2011 lalu. Kampung Sengked memiliki empat sumber mata air, dua sumber mata air merupakan sumber yang berasal dari Kampung Sengked sendiri dan dua lagi berasal dari lahan IPB yang dialiri menggunakan pipa paralon. Namun semenjak IPB melakukan pembangunan pada tahun 2011 lalu, sumber mata air Kampung Sengked yang berasal dari IPB menjadi tertutup, tertimbun oleh tanah dan bangunan IPB.

Akibatnya sebagian masyarakat di kampung tersebut kesusahan mendapatkan air. Karena kesusahan dalam mendapatkan air, ada satu orang responden yang akhirnya membuat sumur sendiri agar bisa mendapatkan air. Selain kelangkaan air, pencemaran air juga dirasakan oleh beberapa responden. Pencemaran air terjadi juga diakibatkan oleh adanya pembangunan di IPB. Beberapa responden menjelaskan, semenjak IPB melakukan pembangunan air di kampung mereka menjadi keruh, banyak tanah, dan juga berbau tanah. Sedangkan permasalahan lingkungan seperti banjir dan kepunahan hewan/tumbuhan tidak pernah dirasakan oleh seluruh responden, hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban responden yaitu 0 persen.

TINGKAT PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Sengked, dapat dilihat dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Dalam penelitian ini, tahapan evaluasi tidak dilihat karena masyarakat Kampung Sengked tersebut belum melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilaksanakan di kampung tersebut.

Tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah dilihat dari keikutsertaannya pada setiap tahap pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Diketahui bahwa sebagian besar responden ternyata memiliki tingkat partisipasi rendah. Sedangkan responden yang memiliki partisipasi tinggi dan sedang hanya terdapat tiga orang. Responden yang memiliki partisipasi tinggi merupakan pengurus dari bank sampah dan responden yang memiliki partisipasi sedang merupakan perempuan yang memang aktif di kampungnya dalam mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Sengked.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan beberapa informan di kampung tersebut, terdapat beberapa hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Beberapa responden yang tidak berpartisipasi mengatakan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan mereka tidak bisa ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah, khususnya dalam kegiatan daur ulang sampah plastik karena memiliki anak kecil. Seperti yang digambarkan dalam karakteristik responden bahwa terdapat 26.7 persen responden yang memiliki anak berusia 0-4 tahun, dimana anak yang berada pada usia tersebut membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk pengasuhan dibanding dengan anak yang sudah mulai memasuki usai sekolah. Berdasarkan hasil penelitian banyak perempuan di daerah tersebut yang merasa sudah cukup sibuk dengan kegiatan mengurus anak dan rumah. Waktu santai yang dimiliki perempuan rata-rata hanya sekitar dua sampai lima jam dalam sehari dan itu biasanya di waktu siang sampai sore hari. Pada waktu pagi hari, para perempuan sibuk membersihkan rumah, mempersiapkan keperluan sekolah anak dan suami, atau mengurus keperluan anak yang masih kecil, seperti memandikan dan memberi makan, dan menjelang siang mereka sibuk menyiapkan makan siang. Setelah zuhur biasanya para perempuan mulai memiliki waktu untuk istirahat, seperti tidur siang atau sekedar nonton televisi. Menjelang malam, mereka mulai melakukan kegiatan lagi seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak.

Selain itu, rendahnya partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga disebabkan oleh adanya konflik terselubung yang dirasakan oleh masyarakat di Kampung Sengked. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa ada kecemburuan sosial diantara masyarakat yang berada di wilayah depan dan atas dengan masyarakat di wilayah kulon. Mereka berpendapat bahwa kegiatan bank sampah hanya dilakukan di wilayah kulon. Ketua RT dan pengurus bank sampah kurang mengajak masyarakat wilayah depan dan atas untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga.

Kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus bank sampah dan ketua RT kepada masyarakat di wilayah

depan dan atas menyebabkan masyarakat di kedua wilayah tersebut menjadi malas mengikuti pengelolaan sampah rumah tangga, baik membuang sampah di bank sampah, membuat kerajinan daur ulang sampah plastik, dan membuat kompos. Bahkan karena kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus bank sampah dan pengurus RT, terdapat beberapa responden yang tidak mengetahui adanya kegiatan bank sampah. Letak bank sampah yang berada di wilayah kulon dianggap jauh jaraknya dari rumah mereka, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah depan dan atas. Hal itu juga yang menyebabkan masyarakat banyak yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah.

Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah pada setiap tahapan partisipasi, dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam setiap tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil adalah rendah. Tingkat partisipasi terendah terdapat pada tahap perencanaan yaitu sebesar 93.3 persen. Sedangkan pada tingkat partisipasi tinggi hanya terdapat beberapa responden saja, pada tahap perencanaan dan menikmati hasil terdapat masing-masing sebesar 6.7 persen responden dan tahap pelaksanaan hanya terdapat 3.3 persen dari jumlah responden

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga pada Setiap Tahapan Partisipasi, Kampung Sengked, Tahun 2012

Tahap-tahap Partisipasi	Tingkat Partisipasi						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Perencanaan	28	93.3	0	0.0	2	6.7	30	100.0
Pelaksanaan	24	80.0	5	16.7	1	3.3	30	100.0
Menikmati hasil	26	86.7	2	6.7	2	6.7	30	100.0

Tingkat Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Tingkat partisipasi perempuan dalam tahap perencanaan adalah cenderung rendah. Terdapat 93.3 persen responden memiliki tingkat partisipasi rendah. Hal ini dapat terjadi karena banyak responden yang menganggap bahwa mereka tidak perlu ikut andil dalam tahap perencanaan. Perencanaan pengelolaan kegiatan sebagian besar banyak dilakukan oleh para pengurus bank sampah dan ketua RT. Adapun responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi pada tahap perencanaan merupakan pengurus dari bank sampah.

Tingkat partisipasi responden dalam tahap perencanaan pada pengelolaan sampah rumah tangga dilihat dari keterlibatannya dalam rapat pertemuan perencanaan kegiatan; memberikan ide dalam merencanakan bentuk kegiatan pengelolaan bank sampah, lokasi bank sampah, membuat buku tabungan, dan menentukan harga jual sampah plastik; dan mengambil keputusan dalam merencanakan bentuk kegiatan pengelolaan bank sampah, lokasi bank sampah, membuat buku tabungan, dan harga jual sampah plastik.

Kegiatan perencanaan yang paling banyak diikuti responden adalah menghadiri pertemuan perencanaan kegiatan yaitu sebanyak 36.7 persen dari total responden. Kegiatan pertemuan perencanaan pengelolaan sampah sendiri hanya dilakukan dalam sekali pertemuan. Namun bila dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak mengikuti pertemuan perencanaan, jumlah responden yang tidak mengikuti pertemuan perencanaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang mengikuti pertemuan perencanaan. Lebih banyaknya jumlah responden yang tidak menghadiri pertemuan perencanaan kegiatan disebabkan oleh beberapa hal yaitu terdapat beberapa responden tidak mengetahui adanya pertemuan tersebut dan merasa tidak ada kepentingan untuk menghadiri pertemuan tersebut. Adanya responden yang tidak mengetahui rapat perencanaan dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus desa.

Pengumuman akan dilaksanakannya pertemuan banyak yang tidak sampai ke telinga responden khususnya responden yang tinggal di wilayah depan dan atas. Responden merasa bahwa adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh ketua RT dan pengurus bank sampah, mereka merasa ketua RT kampung tersebut kurang mengajak warganya yang berada di wilayah depan dan atas untuk menghadiri pertemuan (rapat) mengenai bank sampah, ketua RT hanya mengajak warga wilayah barat saja yang merupakan wilayah tempat tinggal ketua RT dan sebagian besar pengurus bank sampah. Kegiatan pengelolaan diharapkan dapat bersifat partisipatif namun pada kenyataannya masyarakat banyak yang tidak dilibatkan dalam perencanaan kegiatan.

Dalam hal memberikan ide dan mengambil keputusan mengenai bentuk kegiatan pengelolaan sampah, lokasi bank sampah, membuat buku tabungan, dan menentukan harga jual sampah plastik sebagian besar responden juga tidak melakukannya. Dalam hal pengambilan keputusan terdapat dua orang responden yang ikut andil dalam menentukan keputusan. Keduanya responden tersebut merupakan pengurus bank sampah. Banyaknya responden yang tidak ikut menentukan dan mengambil keputusan dalam perencanaan disebabkan oleh persepsi mereka bahwa dalam menentukan dan mengambil keputusan cukup dilakukan oleh pengurus kampung dan pengurus kegiatan bank sampah.

Tingkat Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Tingkat partisipasi perempuan dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dapat dikatakan rendah, karena hampir keseluruhan dari jumlah responden yaitu sebanyak 24 orang memiliki tingkat partisipasi rendah. Hanya terdapat lima orang responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang dan hanya 1 orang yang memiliki partisipasi tinggi. Rendahnya partisipasi perempuan dalam tahap pelaksanaan dikarenakan oleh beberapa hal. Sama seperti penjelasan sebelumnya, responden banyak yang merasa bahwa sosialisasi mengenai kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan baik pengurus bank sampah ataupun ketua RT masih kurang. Pelaksanaan pengelolaan sampah dilihat dari keikutsertaan dalam menyumbang uang dan tenaga, membuang sampah di bank sampah, melakukan pemilahan sampah, mengisi buku tabungan sampah, mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan daur ulang sampah, dan pembuatan pupuk kompos.

Kegiatan yang paling banyak diikuti responden adalah

membuang sampah di bank sampah yaitu sebanyak 46.7 persen. Hampir sebagian dari total responden membuang sampah rumah tangga mereka ke bank sampah dan terdapat 11 responden yang melakukan pemilahan sampah ketika mereka akan membuang sampah ke bank sampah. Namun hanya lima responden yang membersihkan sampah yang akan mereka buang ke bank sampah. Alasan responden lainnya yang tidak membuang sampah ke bank sampah adalah karena letaknya yang cukup jauh dari rumah mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk membuang sampah mereka ke tempat lain. Sedangkan alasan responden tidak melakukan pemilihan sampah dan membersihkan dulu sampah yang akan mereka buang adalah kebanyakan karena malas melakukannya. Responden malas membersihkan dulu sampah plastik yang mereka buang karena menurut mereka hal tersebut merepotkan mereka. Responden yang melakukan pemilihan sampah dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka, bila mereka akan membuat kerajinan sampah plastik, baru memisahkan antara sampah plastik dan sampah dapur lainnya.

Tidak ada satu pun responden yang mengisi buku tabungan bank sampah. Alasannya adalah mereka malas melakukannya, menurut mereka uang yang mereka terima untuk membuang sampah tidak seberapa besar. Adapun berdasarkan wawancara dengan ketua posdaya di Kampung Sengked, beliau mengatakan bahwa masyarakat merasa tidak begitu peduli dengan adanya buku tabungan, yang penting bagi mereka adalah mereka memiliki tempat untuk membuang sampah dan lingkungan menjadi bersih dari sampah saja itu sudah cukup. Selain kedua alasan tersebut, dapat dianalisis juga bahwa responden yang membuang sampah ke bank sampah saja hanya sedikit jumlahnya, begitu juga responden yang melakukan pemilihan sampah karena malas melakukannya. Oleh karena itu, untuk mengisi tabungan bank sampah juga mereka merasa malas untuk mengisinya.

Responden yang tidak membuang sampah ke bank sampah memilih beberapa tempat pembuangan sampah lainnya yang menurut mereka letaknya lebih dekat dengan rumah mereka. Tempat penampungan sampah tersebut sebenarnya adalah lahan kosong juga yang dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan tempat untuk membuang sampah. Responden yang membuang sampah ke bank sampah adalah responden yang tinggal di wilayah kulon, karena bank sampah terletak dekat dengan rumah mereka. Sedangkan responden yang memilih membuang di tempat pembuangan sampah lain adalah responden yang tinggal di wilayah depan dan atas. Kedua wilayah tersebut memiliki lahan kosong sendiri-sendiri yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Pada kedua tempat pembuangan yang tidak resmi tersebut terdapat masing-masing seorang pengurus sampah. Pengurus tersebut merupakan warga kampung tersebut yang secara sukarela mengurus sampah yang dibuang oleh warga lainnya. Berdasarkan keterangan beberapa responden di wilayah depan, masyarakat di wilayah depan setiap bulannya memberikan sumbangan uang sebagai ucapan terima kasih, sebesar dua puluh ribu rupiah, kepada warga yang bersedia mengurus sampah tersebut. Oleh pengurus sampah tersebut sampah-sampah yang dibuang nantinya akan dipilah untuk dijadikan pupuk kompos dan sisanya dibakar.

Selain kegiatan yang berhubungan dengan bank sampah, pengelolaan sampah rumah tangga juga meliputi kegiatan membuat kerajinan dari daur ulang sampah plastik dan

membuat pupuk kompos dari sampah organik. Tingkat partisipasi paling tinggi adalah daur ulang sampah plastik. Responden yang memiliki partisipasi tinggi dalam kegiatan daur ulang sampah plastik adalah salah satu pengurus dari bank sampah, sehingga responden tersebut sangat aktif dalam melakukan kegiatan bank sampah. Responden tersebut rutin membuat kerajinan sampah plastik tiap minggunya. Kemudian responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang pada pembuatan kerajinan daur ulang sampah plastik terdapat 7 orang. Responden tersebut merupakan responden yang pernah ikut sosialisasi atau membuat kerajinan namun tidak rutin mengerjakannya.

Pada kegiatan pembuatan kompos tidak terdapat responden yang memiliki partisipasi tinggi. Namun terdapat lima orang responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang. Responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang merupakan responden yang pernah mengikuti pelatihan atau membuat kompos namun tidak rutin mengerjakannya. Hal ini disebabkan oleh persepsi para responden bahwa kegiatan pembuatan pupuk kompos adalah pekerjaan laki-laki, karena membuat pupuk memerlukan tenaga yang lebih. Namun bila dilihat secara keseluruhan, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik kegiatan pembuatan kompos maupun daur ulang sampah plastik memiliki tingkat partisipasi yang rendah yaitu, 83.3 persen dan 70 persen. Rendahnya partisipasi responden dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus bank sampah. Kegiatan tersebut hanya aktif dilakukan pada awal-awal baru dibentuknya bank sampah dan ketika masih seringnya dilakukan pelatihan serta banyaknya kunjungan dari pihak luar kampung. Setelah berkurangnya kunjungan yang dilakukan oleh pihak luar, seperti kunjungan dari IPB, palalawa kepulauan Riau, pelajar dari Jepang, UKM pramuka, dan lainnya, maka berkurang juga keaktifan masyarakat Sengked dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran penuh dari masyarakat untuk bisa mengelola sampah rumah tangga dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh ketua posdaya bahwa ibu-ibu di Kampung Sengked masih banyak yang berorientasi pada ekonomi bila melakukan suatu kegiatan. Jadi kegiatan membuat kerajinan daur ulang sampah pun tidak berjalan. Kerajinan daur ulang sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu Kampung Sengked masih mengalami kendala dalam hal pemasaran, sehingga responden yang membuat kerajinan biasanya tidak selalu untuk dijual, akibatnya mereka pun tidak rutin membuat kerajinan. Selain terkendala dalam hal pemasaran, waktu luang yang dimiliki ibu-ibu di Kampung Sengked juga menjadi salah satu kendala. Cukup banyaknya perempuan di Kampung Sengked yang memiliki anak kecil, cukup menyita waktu luang mereka juga. Waktu mereka banyak habis untuk mengurus anak.

Tingkat Partisipasi dalam Tahap Menikmati Hasil

Tahap menikmati hasil dilihat dari hasil ekonomi yang mereka dapatkan dari mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat partisipasi responden dalam tahap menikmati hasil juga rendah, sama seperti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Terdapat 26 responden yang memiliki tingkat partisipasi rendah, dan hanya 2 responden yang memiliki partisipasi sedang, serta 2 responden yang memiliki partisipasi tinggi. Rendahnya partisipasi pada tahap ini dikarenakan oleh rendahnya partisipasi responden pada tahap pelaksanaan. Hampir keseluruhan dari jumlah responden tidak mengikuti pengelolaan sampah rumah

tangga yang dilakukan di Kampung Sengked, sehingga jumlah responden yang menikmati hasil dari pelaksanaan pengelolaan juga sedikit. Tahap menikmati hasil dilihat dari hasil ekonomi yang didapatkan melalui pengisian buku tabungan bank sampah, penjualan hasil kerajinan daur ulang sampah plastik dan pupuk kompos. Dalam pengisian buku tabungan, tidak ada responden yang mendapatkan uang dari membuang sampah ke bank sampah, karena tidak ada responden yang mengisi tabungan bank sampah.

Selain dilihat dari nilai ekonomi yang didapat dari mengisi tabungan bank sampah, tahap menikmati hasil juga dilihat dari penjualan produk kerajinan daur ulang sampah plastik dan pembuatan kompos. Tidak ada responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi baik dalam kegiatan daur ulang sampah maupun dalam pembuatan kompos. Hal ini dikarenakan tidak ada responden yang benar-benar menikmati sendiri hasil dari penjualan yang mereka lakukan. Namun terdapat beberapa responden yang memiliki tingkat partisipasi sedang. Hal ini dikarenakan adanya responden yang melakukan penjualan produk yang mereka buat sendiri dan ada pula responden yang mendapatkan uang dari membantu dalam kegiatan penjualan produk. Tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam tahap menikmati hasil adalah rendah. Rendahnya tingkat partisipasi perempuan karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa memang hanya sedikit responden yang mengikuti kegiatan pengelolaan sehingga hanya sedikit responden juga yang dapat menikmati hasilnya, akibatnya tingkat partisipasi perempuan baik dalam membuat kerajinan daur ulang sampah maupun membuat pupuk kompos adalah rendah.

Tidak adanya responden yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pengelolaan, salah satunya dikarenakan mereka tidak menikmati sendiri hasil dari penjualan produk. Terdapat pihak-pihak lainnya yang menikmati hasil dari penjualan produk pengelolaan sampah yang dilakukan di Kampung Sengked. Pihak-pihak tersebut antara lain anggota kelompok lainnya, pengurus bank sampah, dan lainnya. Penjualan produk pembuatan kerajinan daur ulang sampah dan pupuk kompos dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan menawarkan kepada pengunjung yang datang ke kampung, menawarkan tetangga di luar kampung, menawarkan kepada keluarga di luar kampung, mengikuti pameran, membuka toko/kios, dan menitipkan produk yang dibuat ke toko-toko.

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DENGAN TINGKAT PARTISIPASINYA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA

Hubungan antara Persepsi Perempuan terhadap Pengertian Lingkungan Hidup dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pada Tabel 6 disajikan tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan persepsinya terhadap pengertian lingkungan hidup. Tabel 6 memperlihatkan bahwa responden sebagian besar memiliki partisipasi rendah, walaupun persepsi mereka berbeda-beda terhadap pengertian lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pengertian lingkungan hidup tidak mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Responden yang

mempersepsikan bahwa lingkungan hidup adalah tempat untuk melestarikan makhluk hidup justru lebih sedikit yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dibanding responden yang berpersepsi bahwa lingkungan hidup adalah menjaga kebersihan dan yang berpersepsi bahwa lingkungan hidup adalah lingkungan sekitar. Responden yang memiliki persepsi bahwa lingkungan adalah menjaga kebersihan memandang bahwa lingkungan haruslah bersih, asri, nyaman, dan terbebas dari sampah. Orientasi mereka masih sebatas pada pemeliharaan lingkungan dari masalah sampah, khususnya lingkungan tempat tinggal mereka, sehingga tindakan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh mereka walaupun kebanyakan responden tersebut tingkat partisipasinya masih rendah, hanya terdapat satu orang responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dari gambaran pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga tidak harus sejalan dengan semakin pahamnya responden mengenai pengertian lingkungan hidup. Justru responden yang mempersepsikan lingkungan hidup hanya sebatas menjaga kebersihan, lebih banyak yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dibanding responden yang mempersepsikan lingkungan hidup sebagai tindakan melestarikan makhluk hidup.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1985) seseorang bereaksi atau berperilaku terhadap sesuatu berdasarkan persepsi yang dimilikinya. Selanjutnya, Sarwono (1992) menjelaskan bahwa manusia cenderung untuk bereaksi terhadap pengertian tentang lingkungan daripada terhadap lingkungan itu sendiri. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam penelitian ini persepsi dilihat dari persepsinya mengenai pengertian lingkungan hidup. Namun berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa ternyata perilaku (partisipasi) yang dimiliki responden bukan didasari pada persepsi yang dimilikinya terhadap pengertian lingkungan hidup. Sehingga hipotesis yang dibuat yaitu "diduga adanya hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap pengertian lingkungan hidup dengan partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga" ditolak.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Persepsi terhadap Pengertian Lingkungan Hidup dan Tingkat Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Kampung Sengked, Tahun 2012

Tingkat Partisipasi	Lingkungan Sekitar	Pengertian Lingkungan Hidup			Total
		Menjaga Kebersihan	Melestarikan makhluk hidup		
Rendah	Jumlah	10	13	4	27
	%	83.3	92.9	100.0	90.0
Sedang	Jumlah	1	0	0	1
	%	8.3	0.0	0.0	3.3
Tinggi	Jumlah	1	1	0	2
	%	8.3	7.1	0.0	6.7
Total	Jumlah	12	14	4	30
	%	100.0	100.0	100.0	100.0

Ada faktor lain yang lebih mempengaruhi responden dalam berpartisipasi. Faktor lain yang lebih mempengaruhi partisipasi adalah kurangnya pengaruh pemimpin di Kampung Sengked dalam mengajak masyarakatnya, khususnya para perempuan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Faktor jarak antara

lokasi kegiatan bank sampah dan lokasi tempat tinggal responden juga mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Faktor lainnya yang mempengaruhi partisipasi adalah sebagian responden memiliki anak kecil sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan lain diluar mengurus anak dan rumah tangga.

Hubungan antara Persepsi Perempuan terhadap Hubungan perempuan dengan Lingkungan dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1985) sebagian besar sikap individu didasarkan pada persepsinya tentang perilaku itu sendiri dan/atau keadaan dimana perilaku itu terjadi. Persepsi seseorang terhadap lingkungan salah satunya dilihat dari hubungannya dengan lingkungan. Sarwono (1992) menjelaskan bahwa hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan saling mempengaruhi. Kegiatan seseorang akan berdampak pada perubahan lingkungan dan perubahan lingkungan itu pula nantinya akan mempengaruhi kehidupannya. Berdasarkan teori tersebut dibangunlah hipotesis yaitu “diduga adanya hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap hubungan perempuan dengan lingkungan dan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga”

Tabel 7 menyajikan data mengenai tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan persepsinya terhadap hubungan responden dengan lingkungan. Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpersepsi bahwa lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka, namun tingkat partisipasinya rendah. Hanya terdapat dua responden yang menganggap bahwa lingkungan penting untuk kehidupan mereka yang memiliki tingkat partisipasi tinggi. Tidak ada satu pun responden yang menganggap lingkungan itu tidak penting yang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Persepsi terhadap Hubungan Perempuan dengan Lingkungan dan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Kampung Sengked, Tahun 2012

Tingkat Partisipasi	Hubungan Manusia Dengan Lingkungan			Total
	Tidak Penting	Kurang Penting	Penting	
Rendah	Jumlah	0	5	22
	%	0.0	100.0	88.0
Sedang	Jumlah	0	0	1
	%	0.0	0.0	4.0
Tinggi	Jumlah	0	0	2
	%	0.0	0.0	8.0
Total	Jumlah	0	5	25
	%	0.0	100.0	100.0

Berdasarkan keseluruhan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hipotesis “diduga adanya hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap hubungan perempuan dengan lingkungan dan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga” ditolak. Tidak adanya hubungan antara persepsi responden terhadap hubungan responden dengan lingkungan dengan tingkat partisipasinya disebabkan oleh data mengenai tingkat partisipasi relatif

homogen yaitu berada pada kategori rendah. Rendahnya partisipasi responden bukan disebabkan oleh persepsinya melainkan karena kurangnya pengaruh pemimpin di Kampung Sengked dalam mengajak masyarakatnya, khususnya para perempuan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Jarak antara lokasi kegiatan bank sampah dan lokasi tempat tinggal responden juga mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Hal lain yang mempengaruhi partisipasi adalah sebagian responden memiliki anak kecil sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan lain diluar mengurus anak dan rumah tangga.

Hubungan antara Persepsi Perempuan terhadap Peran Perempuan untuk Lingkungan dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Persepsi terhadap Peran Perempuan untuk Lingkungan dan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Kampung Sengked, Tahun 2012

Tingkat Partisipasi	Peran Perempuan untuk Lingkungan			Total
	Memelihara	Mendidik	Mengawasi	
Rendah	Jumlah	3	2	22
	%	100.0	100.0	88.0
Sedang	Jumlah	0	0	1
	%	0.0	0.0	4.0
Tinggi	Jumlah	0	0	2
	%	0.0	0.0	8.0
Total	Jumlah	3	2	25
	%	100.0	100.0	100.0

Pada Tabel 8 disajikan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan persepsinya terhadap peran mereka untuk lingkungan. Berdasarkan Tabel 39 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat partisipasi yang rendah walaupun memiliki persepsi yang berbeda terhadap peran mereka untuk lingkungan. Responden yang memiliki tingkat persepsi terhadap peran untuk lingkungan sudah sampai tingkat mengawasi justru lebih banyak jumlahnya dibandingkan responden yang memiliki persepsi pada tingkatan memelihara dan mendidik. Artinya, walaupun responden tersebut sebenarnya mengetahui bahwa mereka perlu, tidak hanya memelihara lingkungan, mendidik keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan tetapi juga perlu untuk mengawasi keberlangsungan lingkungan hidup, namun hampir keseluruhan dari mereka tidak melakukan tindakan untuk menciptakan lingkungan yang baik melalui kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Namun dari Tabel 8 juga dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi adalah responden yang juga berpersepsi bahwa peran mereka sudah pada tingkatan mengawasi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap perannya untuk lingkungan tidak berhubungan dengan tingkat partisipasinya.

Persepsi terhadap lingkungan hidup salah satunya dilihat dari peran yang dimiliki untuk lingkungan dengan mengacu pada UU No.32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Persepsi terhadap peran untuk lingkungan hidup diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi, karena menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1985) perilaku seseorang terhadap sesuatu didasarkan pada persepsi yang dimilikinya. Namun pada penelitian ini, diketahui bahwa ternyata tingkat partisipasi perempuan

dalam pengelolaan sampah rumah tangga bukan didasari pada persepsi yang dimilikinya terhadap perannya untuk lingkungan. Sehingga hipotesis “diduga ada hubungan nyata antara persepsi terhadap peran perempuan untuk lingkungan dengan tingkat partisipasinya” ditolak. Dalam penelitian ini diketahui ternyata terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi tingkat partisipasi responden. Faktor-faktor tersebut adalah pengaruh pemimpin dalam mensosialisasikan kegiatan, jarak antara lokasi tempat kegiatan dengan rumah responden, dan jumlah anak kecil yang dimiliki responden.

Hubungan antara Persepsi Perempuan terhadap Masalah Lingkungan yang Terjadi dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Persepsi terhadap Masalah Lingkungan yang Terjadi dan Tingkat Partisipasi, Kampung Sengked, Tahun 2012

	Tingkat Partisipasi	Masalah Lingkungan yang Terjadi			Total
		Tidak Ada	Lainnya	Sampah	
Rendah	Jumlah	12	4	11	27
	%	100.0	100.0	78.6	90.0
Sedang	Jumlah	0	0	1	1
	%	0.0	0.0	7.1	3.3
Tinggi	Jumlah	0	0	2	2
	%	0.0	0.0	14.3	6.7
Total	Jumlah	12	4	14	30
	%	100.0	100.0	100.0	100.0

Pada Tabel 9 disajikan tingkat partisipasi responden terhadap masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dengan tingkat partisipasi responden dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tingkat partisipasi sebagian responden adalah rendah walaupun persepsi responden berbeda-beda terhadap masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Responden yang mengatakan bahwa masalah sampah adalah masalah yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka, kebanyakan memiliki tingkat partisipasi rendah pula. Namun terdapat dua orang responden yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan memiliki tingkat partisipasi tinggi adalah responden yang berpersepsi bahwa masalah lingkungan yang terjadi adalah masalah sampah. Tidak ada satu pun responden yang berpersepsi bahwa tidak ada masalah lingkungan yang terjadi atau berpersepsi bahwa masalah lingkungan selain sampah lah yang terjadi di lingkungan mereka yang memiliki tingkat partisipasi tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi responden terhadap masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal dengan tingkat partisipasinya dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Namun, responden yang paling banyak berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan adalah responden yang berpersepsi bahwa sampah adalah masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan.

Sarwono (1992) menjelaskan bahwa perubahan lingkungan yang terjadi akan mempengaruhi tindakan dan kehidupan seseorang. Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1985) perilaku seseorang terhadap sesuatu didasarkan pada

persepsi yang dimilikinya. Namun berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ternyata tidak adanya hubungan antara persepsi responden terhadap masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal dengan tingkat partisipasinya. Terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi tingkat partisipasi responden yaitu peran pemimpin dalam mengajak responden mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, jarak antara lokasi tempat kegiatan dengan rumah responden yang jauh, dan jumlah anak kecil yang dimiliki responden. Oleh karena itu, hipotesis yaitu “diduga ada hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal dengan tingkat partisipasinya” ditolak.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa responden memiliki persepsi yang bagus mengenai lingkungan hidup, baik dilihat dari persepsi terhadap pengertian lingkungan hidup, persepsi terhadap hubungan perempuan dengan lingkungan, persepsi terhadap peran perempuan untuk lingkungan, dan persepsi terhadap masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal. Responden paling banyak berpersepsi bahwa lingkungan hidup adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Responden paling banyak berpersepsi bahwa hubungan perempuan dengan lingkungan adalah dimana lingkungan merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka demi pemenuhan kebutuhan hidup. Responden juga paling banyak berpersepsi bahwa peran perempuan untuk lingkungan adalah berperan dalam mengawasi kondisi lingkungan, artinya responden sadar bahwa mereka selain berperan dalam memelihara lingkungan dan memberikan pendidikan mengenai lingkungan, mereka juga perlu mengawasi kondisi lingkungan di sekitar mereka. Responden juga paling banyak berpersepsi bahwa masalah lingkungan yang terjadi di tempat tinggal adalah masalah sampah.

2. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga tergolong rendah, karena sebagian besar dari total responden tidak mengikuti pengelolaan sampah rumah tangga baik dalam kegiatan bank sampah, pembuatan kerajinan daur ulang sampah plastik, dan pembuatan pupuk kompos. Kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus RT dan pengurus bank sampah menyebabkan banyaknya responden yang tidak mengetahui adanya kegiatan pengelolaan sampah. Dan adanya kecemburuan sosial yang dirasakan sebagian besar responden juga menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam pengelolaan bank sampah. Selain itu terdapat beberapa responden yang memiliki anak kecil juga mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

3. Hipotesis “diduga adanya hubungan nyata antara persepsi perempuan terhadap lingkungan hidup dengan tingkat partisipasinya” ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara persepsi responden terhadap lingkungan dengan tingkat partisipasinya, baik dilihat dari persepsinya terhadap pengertian lingkungan hidup, hubungan manusia dengan lingkungan, peran manusia untuk lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ternyata

terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi partisipasi responden dalam mengikuti kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu faktor pemimpin, jarak antara lokasi bank sampah dan rumah responden, dan jumlah anak kecil yang dimiliki responden.

Saran

Berikut adalah beberapa hal yang akan menjadi rekomendasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Perlu adanya aksi nyata yang memperlihatkan hasil nyata mengenai pengelolaan lingkungan agar perempuan tergerak untuk ikut melakukan tindakan pengelolaan, karena biasanya masyarakat akan tergerak untuk ikut melakukan suatu tindakan apabila sudah melihat sendiri hasil nyatanya.

2. Peran pemimpin yang adil dan komunikatif dalam mengajak warganya, khususnya perempuan dalam berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sangat dibutuhkan, karena warga akan lebih tergerak dalam mengikuti suatu kegiatan apabila pemimpin dapat memotivasi warganya. Partisipasi perempuan dibutuhkan dalam pengelolaan sampah karena kegiatan rumah tangga sebagian besar dikelola oleh perempuan.

3. Untuk penelitian selanjutnya mengenai partisipasi dan persepsi, perlu juga melihat faktor-faktor lainnya (variable antara) yang akan mempengaruhi partisipasi seperti faktor kemampuan, kemauan, dan kesempatan berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Artiningsih NKA. 2008. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). [tesis]. [internet]. [diakses 4 Oktober 2011]. [Universitas Diponegoro Semarang]. Dapat diunduh dari: http://eprints.undip.ac.id/18387/1/Ni_Komang_Ayu_Artiningsih.pdf

Dana DW. 2009. Perempuan dan lingkungan: e-Wanita Ed. 24, Vol. 2009. [internet]. [diunduh 6 Juli 2012]. Diunduh dari:

http://wanita.sabda.org/perempuan_dan_lingkungan

Erwina. 2005. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan di daerah pesisir. [skripsi]. [internet]. [diakses 12 Maret 2012]. [Institut Pertanian Bogor]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/8236>

Girsang LJ. 2011. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor). [skripsi]. [internet]. [diakses 4 Maret 2012]. [Institut Pertanian Bogor]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/49980>

Hakim H. 2010. Alasan kenapa perempuan harus menjadi subjek dalam mengelola sampah. [internet]. [diunduh 6 Juli 2012]. Diunduh dari: <http://green.kompasiana.com/limbah/2010/11/07/alasan->

[kenapa-perempuan-harus-menjadi-subjek-dalam-mengelola-sampah/](#)

Hartono. 2005. Mengendalikan sampah melalui sikap dan perilaku etis dan tanggung jawab sosial sebagai upaya antisipasi kerusakan lingkungan hidup di Provinsi Lampung. Dalam: Maizar Safar, editor. Permasalahan dan pengelolaan lingkungan hidup provinsi lampung, suatu seri monografi. Lampung [ID]: Pusat Penelitian Lingkungan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

Informasi Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kota Bogor Tahun 2011. [internet]. [diunduh 4 Juli 2012]. Diunduh dari: <http://kotabogor.go.id/component/content/article/262-lpp-2011/8681-informasi-laporan-penyelenggaraan-pemerintahan-daerah-kota-bogor-tahun-2011>

Irwan ZD. 2009. Besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia, siapa dapat mengendalikan penyulutnya? Jakarta [ID]: Gramedia. Masalah sampah di Indonesia. 2008. [internet]. [diunduh 19 April 2012]. Diunduh dari: <http://www.masalahsampah.info/2008/10/sampah-part-03-masalah-sampah-di.html>

Sarwono SW. 1992. Psikologi lingkungan. Jakarta [ID]: Grasindo.

Sears DO, Jonathan LF, dan Anne P. Psikologi sosial jilid 1. Jakarta [ID]: Erlangga.

Septiana Y. 2010. Partisipasi santri dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup di pesantren pertanian Darul Fallah, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. [skripsi] Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Sudrajat HR. 2009. Mengelola sampah kota. Jakarta [ID]: Penebar Swadaya.

Suprpto IA. 1990. Pendidikan sosial dan peranan wanita dalam pengelolaan lingkungan. Dalam: Noerhadi TH, Hubeis AVS, editor. Dinamika wanita Indonesia. seri 01: multidimensional. Jakarta [ID]: Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita.

[UU]. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

[UU]. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Zulfarina. 2003. Persepsi dan partisipasi petani terhadap usaha pertanian konservasi. [tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.